

## Pengenalan dan beberapa persoalan

# JENAKA MINANGKABAU

Oleh  
Wisran Hadi

### I. Pendahuluan

Salah satu kebiasaan atau tradisi orang Melayu, khususnya orang Minangkabau yang masih tampak lekat begitu kuat adalah; tidak mau berterus terang. Terutama dalam dalam berbicara. Tidak berterus terang merupakan adab dan nilai tersendiri. Menurut etika atau tata nilai, mereka yang bicara terus terang adalah anak-anak yang belum mengerti dengan bahasa kiasan, lambang-lambang atau simbol-simbol, hanya baru tahu memakai bahasa untuk berkata-kata saja, belum sampai pada taraf seni bahasa, adab bahasa dan sopan santun. Orang yang bicara terus terang dianggap tidak beradat, tidak bertamaddun.

Dalam kaba Cindua Mato, Bundo Kanduang raja Minangkabau memarahi Dang Tuanku dan Cindua Mato ketika kedua anak muda itu bicara terus terang di dalam sebuah majelis para Basa Ampek Balai. Walaupun Dang Tuanku adalah putranya sendiri, mereka diusir dari persidangan dan menyuruh pergi bermain layang-layang.

Dalam pepatah petitih juga ditemukan ajaran untuk tidak harus berterus terang sebagai berikut:

*Sungguhpun harimau dalam paruik  
Kambiang juo nan musti dikaluakan  
Sungguhpun harimau dalam perut  
Kambing juga yang mesti di keluarkan*

*Di kandang kambing mambebek  
Di kandang kabau malanguah  
Di kandang kambing mambebek  
Di kandang kerbau melenguh*

*Angguk anggak geleang namuah  
Angguk tidak, geleng mau*

Orang Minangkabau lebih suka menyampaikan sesuatu dengan beribarbat, bermisal-misal, sindir-menyindir, mempergunakan lambang-lambang atau simbol-simbol, dalam bentuk pantun atau pepatah petitih, atau secara sambil lalu dalam kelakar dan senda gurau.

Menegur tingkah laku atau perbuatan seseorang yang tidak sejalan dengan etika dan norma-norma yang berlaku, tidaklah mereka lakukan secara terus terang. Berterus terang dapat pula menimbulkan akibat samping yang tidak menguntungkan, bahkan dapat menjadikan sebuah pergaulan retak, renggang atau putus.

Bila seseorang menyuruh mengambilkan sesuatu untuk kepentingan pribadi atau untuk kepentingan siapapun, selalu mengawali kalimat perintah dengan kata *tolong*. "*Tolong ambilkan kopiah ayah.*" Walaupun yang diperintahinya anak atau istrinya sendiri.

Melalui jenaka pihak yang menegur tidak dibenci oleh pihak yang ditegur, dan pihak yang ditegur tidak merasa tersinggung. Dapat dikatakan, berjenaka adalah salah satu cara sehat untuk menghindari akibat-akibat buruk dari berterus terang. Sebagaimana yang mereka patikan dalam pepatah; *awak mandapek, urang indak kahilangan* artinya, tujuan kita tercapai tetapi orang lain tidak merasa dirugikan.

Seorang perempuan kebetulan berwajah kurang cantik misalnya, tidaklah mereka katakan wajah perempuan itu jelek atau buruk, tapi dikatakan dengan jenaka; *Manihnyo lari ka dalam*. Manisnya lari ke dalam.

Seorang suami selalu berusaha untuk tidak menyinggung perasaan istrinya. Walaupun gulai yang dibuat istrinya terlalu banyak garam, si suami akan mengatakan dengan jenaka; *Lamak lo masin-masinnyo gulai ko*. Enak pula masin-masinnya gulai ini.

Menasehati seseorang agar bersabar mendengar orang lain bicara keras, marah, tak keruan atau terus terang kepadanya, nasehat itu disampaikan dengan jenaka: "*Urang nan indak buliah didanga keceknyo ado ampek; partamo urang jago lalok. Kaduo, urang kamatian bini. Katigo, urang kayo jatuah bansaik. kaampek, urang bapangkek tenggi baru pansiuun.*" (Orang yang tidak perlu didengar bicaranya ada empat; pertama, orang baru bangun tidur. Kedua, orang yang kematian istri. Ketiga, orang kaya jatuh miskin. Keempat, orang berpangkat tinggi baru pensiun.)

Oleh karena itu, jenaka, kejenakaan, berjenaka menjadi salah satu bagian yang penting dalam kehidupan mereka. Merupakan *pintu keluar* menghindari keterusterangan.

## II. Bentuk-bentuk jenaka

Dalam kehidupan sehari-hari orang Minangkabau terdapat tiga macam bentuk jenaka;

1. *Kucindan* – senda gurau dalam bertegur sapa (Irfan Darwis,1980). Di dalam pepatah-petitihnya, salah satu unsur dari seorang perempuan yang baik itu disebutkan; *muluik manih kucindan murah* (mulut manis kecindan murah). Dalam bertegur sapa dia menyelitkan gurauan yang baik, yang membuat orang senang atau tersenyum. Dia bukan berjenaka, atau sengaja melakukan sesuatu yang jenaka, tetapi kata-kata yang diucapkannya dapat menimbulkan sedikit gurauan.

Kucindan dalam dialog sehari-hari:

- *Lah bara urang anaknyo?* (Sudah berapa orang anaknya?)
- + *Baru anak lidah* (Baru anak lidah), artinya belum punya anak seorangpun.
  
- *Apo anaknyo?* (Apa anaknya)
- + *Kundua* (Kundur) maksudnya gemuk, bersih dan sehat seperti buah kundur (Navis, 1986)

2. *Garah* - senda gurau untuk bersuka ria dan tertawa bersama. *Bagarah* artinya bersenda gurau atau berjenaka. Senda gurau dalam bentuk garah ini sangat lazim dipakai. Seseorang yang suka bersenda gurau disebut *pagarah*, dan setiap orang suka kepadanya. Orang yang tak pandai *bagarah* dianggap sebagai orang yang kaku, sombong dan pemarah.

Namun kata *bagarah* tidak pula dapat diartikan *bermain-main*, atau *tidak serius*. *Bagarah* itu adalah cara untuk menyampaikan sesuatu yang serius dengan tidak serius. Akan tetapi kata *dipagarahkan* tidak dapat diartikan dipersendaguraukan atau diperjenakakan, karena arti kata *dipagarahkan* sama artinya diperolok-olokkan, dipermainkan, dipersendokan.

Orang yang lebih tua atau yang dihormati tidak boleh *dipagarahkan*, apalagi kalau seorang gila yang memegang lading/parang. “*Urang gilo baladiang jaan dipagarahkan*” artinya, orang gila yang sedang memegang parang jangan dipermainkan. Makna sesungguhnya adalah; orang yang sedang memegang kekuasaan jangan dilawan.

a. Garah dalam bentuk pantun:

*Tanah like bakupiek*  
*Ditimp tanah badarai*  
*Nan alun diliiek lah diliiek*  
*Kuciang jo mancik samo bakasai.*  
Tanah liat berkepiat  
Ditimpa tanah berderai  
Yang belum dilihat sudah dilihat  
Kucing dan tikus sama berkasai

(A.A.Navis, 1986)

b. Garah dalam bentuk pemeo:

*Bak sibisu barasian, taraso lai takatokan indak.*  
Seperti si bisu bermimpi, terasa ada terkatakan tidak

*Bak si kompoang dapek cincin.*  
Seperti si buntung dapat cincin. Gembira tapi tak tahu di mana harus dipakai karena dia tidak punya jari.

c. Garah dalam bentuk teka-teki:

*Sikicak sikicam si rio-rio kandi*  
*Nan masak nan masam, nan mudo nan manih*  
*Sikacak sikicam si rio-rio kandi*  
*Yang masak yang masam, yang muda yang manis*  
(Harmsen, 1876)

*Lantai ditembak, iduang nan kanai.*  
Lantai ditembak, hidung yang kena

d. Garah dalam bentuk penceritaan:

Seorang ibu menstop sebuah oplet berisi para pemburu dengan anjingnya. Setelah oplet berhenti, si ibu tak jadi naik. Sopirnya bertanya, kenapa tak jadi naik. Jawab si ibu *bagarah*:

+ *Isinyo sadonyo anjiang.* (Isinya semuanya anjing)

Seorang bapak turun dari bus. Kneknya menanyakan di mana diletakkan barang bawaan si bapak, di atas atap bus atau di ditempat barang di bawah, padahal bapak itu tidak membawa apapun dan penumpang lain tahu akan hal itu.

- *Di ma barang apak?* (Di mana barang bapak?)

+ *Barang den di bawah* (Barang saya di bawah)

Semua penumpang tertawa, karena "*barang*" dimaksudkan bapak yang jenaka itu adalah memang satu-satunya milik pribadi yang paling berharga.

3. *Cimeeh (cemooh)* – senda gurau yang digunakan untuk mengeritik sesuatu atau menegur tingkah laku seseorang yang tidak pantas secara tidak langsung. *Cimeeh* atau *cemooh* dapat dikatakan sebagai manifestasi dari daya kritis masyarakat Minangkabau yang diungkapkan dengan jenaka.

a. Cimeeh dalam bentuk pantun

*Kuciang balang baranak balang*  
*Bagolek-golek diateh niru*  
*Urang gaek mancilok lamang*  
*Luko bibienyo dek sambilu.*

Kucing belang beranak belang  
Bergolek-golek di atas niru  
Urang tua mencuri lemag  
Luka bibirnya kena sembilu

b. Cimeeh dalam bentuk pemeo

*Tabali lado pagi*

Terbeli lada pagi

(seorang yang terburu-buru membeli sesuatu yang ternyata sorenya harga barang itu jadi murah)

*Pulang pai babasah-basah*

Pulang pergi berbasah-basah

(ke mana-mana selalu berhutang)

*Sudah cakak takana silek*

Selesai berkelahi baru teringat silat

(Maksud sesungguhnya; orang yang tidak siap menerima keadaan yang tiba-tiba)

c. Cimeeh dalam dialog sehari-hari

+ *Baa inyo kini? Bagaimana dia sekarang?*

- *Maambuih nasi dingin. Meniup nasi dingin. (sakit sesak nafas )*

+ *Baa kok indak banyak bana kecek nyo kini?*

Kenapa sekarang dia tidak banyak mulut?

- *Dilapua ayam batino.*

Diterjang ayam betina.. (takut pada istri).

Dalam pembicaraan ini saya memakai kata *jenaka* untuk ketiga macam jenaka di atas, guna memusatkan perhatian pada beberapa aspek kejenakaannya. Masih ada kata lain yang dapat dipadankan dengan kata jenaka, yaitu *lucu* atau *lawak*. Namun kedua kata itu tidaklah merupakan kosa kata Minangkabau. Kedua kata itu dikenal kemudian karena pengayaan bahasa yang terus berlangsung dalam bahasa Indonesia. Selain kata *garah* ada kosa kata Minang lain yang hampir sama artinya; *gurau*. Tetapi kata *gurau* lebih kepada percandaan, berolok-olok. Sebuah acara orang-orang muda berbalas pantun diiringi tiupan saluang dengan berbagai selingan pantun-pantun jenaka, disebut pula *bagurau*, dan tidak tepat kalau disebut *bagarah*.

III. Tema-tema jenaka

Jenaka atau sesuatu perbuatan atau perkataan yang dapat menimbulkan orang lain merasa geli, tersenyum atau tertawa, mempunyai batas-batas tertentu. Bagi orang Minangkabau, tidak semua yang dapat membuat orang tertawa dapat dimasukkan dalam kategori jenaka. Orang yang tertawa karena melihat seseorang membuat kesalahan atau kekeliruan, bukanlah sesuatu yang jenaka. Itu namanya menghina, mentertawakan kesalahan orang lain. Orang yang memperlihatkan kebodohnya, lalu orang lain tertawa melihat kebodohan itu bukanlah jenaka. Begitu juga, orang yang mentertawakan dirinya sendiri, walau tampak jenaka, bukan sesuatu yang jenaka. Orang yang suka tertawa sendiri, mungkin sekali orang itu, orang gila. Orang gila tidak untuk ditertawakan.

Sebuah peristiwa jenaka terjadi apabila ada hubungan timbal balik antara si pejenaka dengan pendengarnya, adanya *rapport*, baik sendiri maupun sebuah kumpulan. Sebuah peristiwa jenaka tidak dapat disebut jenaka apabila sipejenaka saja yang merasa jenaka, sedang pendengarnya tidak merasakannya sebagai sesuatu yang jenaka.

Tetapi dapat pula terjadi sebaliknya, sipejenaka tidak merasa berjenaka, tetapi pendengar atau penontonnya menganggapnya sebagai sebuah peristiwa jenaka.

Hal ini dapat dilihat pada beberapa acara yang sering ditayangkan televisi hasil rekaman camera tersembunyi atau *hidden camera*.

Hubungan timbal balik antara sipejenakan dengan orang lain yang terlibat dalam peristiwa jenaka itu dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain; adanya pengertian yang sama terhadap kata, ungkapan atau idiom-idiom yang sama, dialek yang sama-sama dipahami, citarasa yang sama, simbol-simbol yang sama, dan juga cara berpikir yang sama serta tingkah laku yang dapat dipahami bersama.

Sebuah peristiwa jenaka sangat terikat dengan situasi dan kondisi-kondisi lingkungan. Oleh karena itu, sesuatu yang dianggap jenaka oleh masyarakat Minangkabau, belum tentu jenaka juga bagi komunitas sosial yang lain.

Barangkali, itulah pula sebabnya, kenapa sebuah jenaka sulit untuk menjadi milik seluruh kaum atau etnik. Banyak pertunjukan jenaka baik di televisi atau di pentas-pentas khusus yang mempertunjukkan jenaka sering menghasilkan sesuatu yang tak terduga.

Pejenaka yang sukses di Jakarta, sesampainya di Medan gagal.

Jenaka Minangkabau sering tak membuat orang Melayu Malaysia merasa jenaka, begitupun sebaliknya.

Orang Minang tersenyum jenaka ketika melihat tulisan pada sebuah kedai di Kuala Lumpur; *Di sini pokok untuk dijual*.

Bagi orang Minang menjual pokok sama artinya menjual modal atau bangkrut.

Orang Malaysia merasa jenaka bila mendengar orang Minang selalu berkata dengan serius; *pokoknya* yang bermaksud “pada dasarnya”. Karena *pokok* bagi orang Melayu Malaysia dapat menghasilkan buah dan boleh ditebang.

*Duduk dalam bandar* bagi orang Melayu suatu kebanggaan, tapi orang Minang tidak mau *duduk dalam bandar* karena dapat membuat celananya basah sampai ke dalam.

Namun begitu, jenaka dari suatu etnik dapat saja sama dengan jenaka pada etnik lain. Hal disebabkan oleh; rasa bahasa yang sama, tema yang sama, persoalan yang sama. Banyak jenaka Melayu yang sama dengan jenaka Minang, jenaka Minang sama dengan jenaka Jawa misalnya. Karena banyak kesamaan, timbul kesulitan mencari sumber asal dari mana sebuah jenaka bermula. Hal yang sama juga berlaku pada mencari asal-usul cerita-cerita rakyat. Misalnya, ada kaba Malin Deman di Minangkabau, ada pula cerita Malin Deman di Malaysia, atau Jaka Tarub di Jawa. Kaba Anggun Nan Tongga di Minangkabau, Hikayat Anggun Cik Tungga di Malaysia. Malin Kudang di Minangkabau, Sampuraga di Tapanuli, Si Tenggang di Malaysia dan lainnya.

## 1. Fungsi Jenaka

Berbagai macam, corak, gaya dan tema jenaka yang beredar dan hidup dalam hampir semua lapisan masyarakat Minangkabau, semuanya ditujukan untuk berbagai keperluan. Jenaka mempunyai banyak kegunaan dan fungsi. Secara sepintas, orang berjenaka atau kejenakaan tampak tidak begitu penting, tetapi dalam hal-hal tertentu jenaka dapat mengganti nasehat-nasehat yang biasanya disampaikan para penghulu atau ulama secara formal di balai-balai adat, di persidangan adat maupun di mimbar-mimbar masjid. Jenaka memang tidak mutlak dapat sebagai pengganti nasehat, tetapi nasehat dapat diberikan secara jenaka. Beberapa fungsi jenaka, antara lain;

### 1. Untuk menghibur diri, pelipur lara atau bersuka-suka.

Mereka yang telah bekerja seharian baik di ladang maupun di sawah, biasanya beristirahat di lapau atau kedai-kedai kopi.

**Rumah bagi masyarakat Minang bukan tempat istirahat, hanya untuk tempat tidur.**

Apalagi kalau rumah itu rumah gadang dengan konstelasi sistem kekerabatan matrilineal, tidak memungkinkan rumah bagi lelaki, apakah dia sebagai mamak apalagi semenda untuk menjadikannya untuk tempat istirahat.

**Lepau, surau, masjid adalah tempat mereka istirahat sebelum pulang ke rumah.**

Di lepau-lepau itu mereka berjumpa kawan-kawannya, orang sekampung lainnya, tempat mereka bercanda, berjenaka. Karena itu peranan lepau atau kedai kopi sangat penting dalam masyarakat Minangkabau. Lepau tak dibuat berdasarkan perhitungan ekonomi, jual beli dan perdagangan semata, tetapi sebagai pusat informasi, sarana adu pendapat, tempat berjenaka, baik dalam bentuk pembicaraan-pembicaraan spontan maupun dalam pantun-pantun.

Itulah sebabnya, setiap laki-laki Minang, mulai saja dia remaja dan bahkan sampai tua, lepau bagi mereka adalah terminal. Lelaki Minang yang tidak pernah ke lepau, dia tidak akan berjumpa dengan orang berjenaka atau bersilat lidah.

Dalam bentuk penceritaan

Ketika Columbus mendarat di pantai Amerika, dua orang Pariaman yang telah lebih dulu datang ke sana, terkejut dan segera memanggil temannya yang sedang memancing.

“*Mek siko!*” Mek kemari! (ada orang datang, dia terpaksa memanggil temannya itu).

Columbus mendengar panggilan itu dan langsung menamakannya Meksiko.

(Dari *Zatako*, wartawan/penyair)

Dalam bentuk pantun:

*Antah modang antah tapai  
Bapuluik-puluik kuahnya  
Antah lamang antah tapai  
Janguik lah kuyuik dek kuahnya  
Entah madang entah tapai  
Berpulut-pulut kuahnya  
Entah lemang entah tapai  
Jenggol lah kuyup kena kuahnya*

*Anak urang di Kampuang Baruah  
Nak lalu ka Aie Angek  
Mandanga durian jatuh  
Malonjak-lonjak lamang angek*

Anak orang di Kampung Baruh  
Hendak lalu ke Aie Angek  
Mendengar durian jatuh  
Melonjak-lonjak lemang panas

(Edwar Djamaris, 1980)

2. Untuk mengiringi tari-tarian.

Tarian tradisi Minang, selain diiringi oleh musik, juga diiringi dengan nyanyian, seperti Tari Tupai Janjang dan Tari Buai-buai. Tarian-tarian ini ditarikan oleh lelaki saja dan penontonnya duduk melingkar bernyanyi bersama. Pantun-pantun yang mereka nyanyikan mengandung jenaka. Jadinya, mereka menonton sambil menyanyi dan tertawa gembira.

Nyanyian pengiring Tari Tupai Janjang:

*Kok berang ayah ka denai  
Di hukum pancuang den lai namuah  
Pancuanglah sabatang tabu junjuang  
Di hukum gantuang buliah juo  
Gantuangkan ka tandan pisang masak  
Di hukum banam den namuah juo  
Banam ka dalam pariuk barisi kolak  
Hukuman buang lai buliah juo  
Buang ka puncak kue bolu  
Hukuman tembak den namuah juo  
Tembaklah jo mariam lamang sabatang  
Bapiluru ondeh-ondeh*

Jika marah ayah pada saya  
D hukum pancung sama mau  
Pancunglah sebatang tebu junjung  
Dihukum gantung boleh juga  
Gantungkan ke tandan pisang masak  
Dihukum benam saya mau juga  
Benamkan ke dalam periuk barisi kolak  
Hukuman tembak saya mau juga  
Tembaklah dengan meriam leman sebatang  
Belurunya onde-onde

(Arby Samah 1983)

3. Untuk menegur, mengeritik sesuatu yang kurang baik atau yang tidak disukai.

Berbagai persoalan yang kurang baik atau yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan selalu mereka ungkapkan dengan percandaan.

Pada suatu ketika orang Minang dipaksa memilih partai tertentu dalam suatu pemilihan umum. Mereka tidak suka dipaksa, tetapi mereka tidak mau berterus terang mengemukakan keberatannya. Mungkin karena takut atau karena ditekan sedemikian rupa.

Lalu, mereka membuat percandaan yang membuat seorang pegawai tinggi pemerintah merah muka, karena tidak ada alasan untuk marah kepada mereka yang bercanda.

Setelah seorang *Bupati* (Kepala Daerah) bicara penuh semangat kepada orang-orang yang duduk di lepau tentang kebaikan sebuah partai dan sepantasnya partai itulah yang harus dipilih dan dimenangkan, sedangkan partai-partai lain tidak perlu dipilih, seorang tua yang menyimak saja sejak tadi bertanya.

“Pak Bupati. Haruskah kami bertepuk tangan, kalau kuda yang berpancu itu hanya seekor?”

Kritik terhadap perubahan kelakuan seseorang dalam bentuk teka-teki.

- + Kenapa laki-laki Minang suka berkelahi dan berteriak-teriak sewaktu menonton pertandingan bola kaki?
- Karena di rumahnya dia tidak berani berkelahi dan berteriak-teriak di depan istrinya.

3. Untuk memperluas wawasan dan mempertajam pikiran.

Memperluas wawasan dan mempertajam pikiran dapat juga dilakukan dengan jenaka dan sambil bersenda gurau. Biasanya hal ini sering dilakukan di surau-surau, sesama mereka yang sedang belajar mengaji, dalam bentuk pantun dan teka-teki.

Dalam bentuk pantun teka-teki:

*Biduk kaia mambao sapek*

*Sapek dijua nak rang Solok*

*Makan dilauik muntah didarek*

*Kok tahu cubolah takok.*

Biduk kail membawa sepat

Sepat dijual orang Solok

Makan di laut muntah di darat

Kalau tahu cobalah terka.

(A.A.Navis, 1986)

Dalam bentuk teka-teki

Seorang anak bertanya kepada serombongan burung yang terbang di atasnya. “Banyak sekali kamu,” seru anak itu. Lalu burung itu menjawab. “Belum. Kalau ditambah sebanyak ini lagi, ditambah pula sebanyak ini lagi dan ditambah dengan seorang ibu kami, baru jumlah seratus”.

Berapa jumlah burung dalam rombongan itu?

Dalam bentuk dialek, penekanan suku kata

+ *Bara kaki kuciang balang tigo?*

Berapa kaki kucing belang tiga?

- *Ampek.*

Empat

+ *Kaki kuciang balang, tigo?*

- Kaki kucing belang, tiga?  
- *Duo baleh*  
- Dua belas

Masyarakat Minangkabau, atau mungkin sekali masyarakat pada umumnya atau manusia secara keseluruhannya, di manapun juga, selalu mencari saluran atau ventilasi untuk melepaskan tekanan-tekanan batin yang dialami.

Tekanan-tekanan tersebut mungkin berupa kondisi-kondisi sosial ekonomi dan kondisi sosial politik yang kacau balau, atau kondisi-kondisi yang secara langsung atau tidak langsung dapat membuat mereka tertekan, takut, marah, mual, benci dan segala perasaan lainnya. Menurut sesetengah pakar sosio-linguistik, jenaka banyak muncul di negara-negara otoriter. Semakin kuat tekanan pemerintahan, semakin banyak jenaka muncul.

Rusia paling banyak mengeluarkan jenaka. Salah satu buku yang terbit di Indonesia bertajuk *Mati Ketawa Cara Rusia* merupakan jenaka-jenaka terjemahan yang laris di pasaran.

Ketika orang Minangkabau dijajah Belanda, kebencian pada penjajah itu diungkapkan dengan jenaka melalui petuah, teka-teki, dan pantun-pantun

Petuah

*Orang yang bermata biru tidak dapat dipercaya.*  
(Umar Junus, 1997)

Teka-teki

Pertanyaan; *Ula nan paliang gadang.* (Ular yang paling besar).  
Jawabnya: *Ulando* (Belanda).

Pertanyaan: *Kuman nan paliang jahek* (Kuman yang paling jahat),  
Jawabnya; *Kumandua.* (Engku Mandor, pegawai Belanda)  
(R.Chadwijk: Vernicular.... Buku di rumah)

Ketika semangat kemerdekaan sedang membakar dada orang Minang, timbul jenaka dalam bentuk teka-teki yang lain;

Pertanyaan: *Bom jatuh bandera tagak.*  
Bom jatuh bendera tegak  
Jawabnya: *Kakabu tacirik.*  
Kerbau berak

Pantun

*Sajak pabrik di Indarung*  
*Lori bajalan ateh kawek.*  
*Sajak paningga mande kanduang*  
*Nasi dimintak sumpah nan dapek.*  
Sejak pabrik di Indarung  
Lori berjalan di atas kawat  
Sejak meninggal ibu kandung  
Nasi dimintak sumpah yang dapat

Begitu juga ketika rezim Orde Baru begitu kuatnya berkuasa. Banyak lahir jenaka berupa baik jenaka yang bertema politik maupun kritik terhadap tokoh-tokoh politik tertentu.

Jenaka yang berisi kritik.

Beberapa mahasiswa Akademi Ilmu Al-Quran yang telah hafal Al-Quran diperkenalkan kepada menteri agama.

+ Bapak Menteri. Inilah mahasiswa kita yang sudah hafal Al-Quran sebanyak 30 juz.

- Bagus. Juz-juz yang lain bila?

(Dari D.Zawawi Imron, penyair dan ulama)

Ketika larangan berkumpul dan penangkapan-penangkapan terjadi di Indonesia, orang-orang berjenaka dengan teka-teki.

Pertanyaan: Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama. Cacing mati?

Jawabannya: Meninggalkan kawan-kawan seperjuangan.

Ketika kekuasaan pemerintah begitu kuat dan sampai mendominasi pengertian kata. Pergantian kata pelacur menjadi tunasusila, gelandangan menjadi tunawisma, orang pekak menjadi tunarunggu. Kata *bekas* diganti menjadi *mantan*. Orang lalu membuat teka-teki jenaka:

Pertanyaan: Bekas sungai?

Jawabannya: Kalimantan.

### 3. Tema-tema jenaka

Tema jenaka Minangkabau banyak sekali. Tema itu selalu berubah-ubah dan berkembang menurut perkembangan zamannya, sesuai dengan apa yang dialami atau apa yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Tema-tema yang banyak itu terdiri dari beberapa persoalan/ masalah;

a. Masalah sosial-politik.

Persoalan-persoalan politik yang terjadi sangat menarik bagi orang Minang untuk mendiskusikannya, mengeritik dan sekaligus mencemoohkan bila persoalan itu dianggap tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Kecenderungan mereka berpolitik melebihi kecenderungan untuk bekerja keras. Boleh jadi mereka bukanlah orang politik, tetapi sangat suka bicara politik.

Pergantian pemimpin negara, pemimpin adat, pemimpin kaum dan berbagai persoalan lainnya, bila menurut penilaian mereka pergantian itu tidak menimbulkan perubahan, atau tidak menunjukkan perbaikan-perbaikan yang berarti, akan mereka cemoohkan dengan mengatakan:

*Batuka baruak jo cigak.*

Bertukar buruk dengan cigak. (Buruk dan cigak itu sama jenis binatangnya, kera.)

Bila ada persoalan-persoalan yang tidak kunjung dapat diselesaikan walau sudah diusahakan bertahun-tahun mereka cemoohkan dengan mengatakan:

*Saroman maeto kain saruang.*

Seperti menghasta (mengukur) kain sarung. (Tidak akan pernah selesai-selesaiannya).

Rapat-rapat yang sering diadakan tetapi tidak pernah menghasilkan apa-apa, mereka cemoohkan dengan mengatakan:

*Rapek karo. Kalau hari ujan, karo rapek. Kalau ujan lah taduah bahamburan ka ilie ka mudiak.*

Rapat kera. Kalau hari hujan, kera-kera rapat. Kalau hujan teduh, berlompatan ke hilir ke mudik.

#### b. Masalah sosial-ekonomi.

Ketertarikan mereka pada masalah-masalah ekonomi sama dengan ketertarikannya dengan masalah politik. Oleh karena dalam masalah ekonomi mereka terlibat langsung secara aktif, dan juga menyangkut mata pencaharian mereka, jenaka mereka langsung kepada objek, atau langsung kepada masalah yang mereka hadapi.

*Bia kapalo bakubang asa tanduak lai makan.*

Biar kepala berlumpur asalkan tanduk mengenai sasaran.

dalam dialog seperti berikut:

+ *Mak, abak lah pulang.* (Mak, ayah sudah pulang)

- *Pulang bana abak, adiak waang juo nan kabatambah nyo*

(Pulang pun ayahmu, hanya adikmu juga yang akan bertambah)

Artinya, pulangpun suami kesulitan ekonomi keluarga tidak akan merubah, selain jumlah anak bertambah.

#### 1. Masalah adat dan budaya

Masalah-masalah pelaksanaan adat dan perubahan yang terjadi dalam adat dan budaya, selalu menjadi objek jenaka, terutama untuk mengeritik tingkah laku, putusan-putusan para pemangku adat yang tidak sesuai, keliru, salah atau tidak tepat. Jenaka dengan tema ini biasanya mereka lakukan dengan memakai pepatah-petitih atau pantun-pantun adat yang sudah baku, lalu mereka ganti kalimat atau kata-kata tertentu, sehingga menimbulkan jenaka namun sekaligus mengandung kritik.

Nan kurik kundi, nan merah sago  
Nan baik budi, nan endah baso

Kemudian mereka ganti menjadi:

Nan kurik kundi, nan merah sago  
Nan baik tivi, nan indah video

#### c. Masalah agama

Masalah-masalah keagamaan dan pelaksanaan-pelaksanaan ibadat yang tidak sempurna dijalankan juga menjadi tema dalam jenaka. Baik untuk kritik terhadap mereka sendiri, maupun khatib, imam, bilal dan semua yang terlibat dalam kegiatan peribadatan. Biasanya, jenaka-jenaka yang bertema agama ini sering dilakukan dalam bentuk dialog di surau, masjid atau di kedai-kedai. Kadang-kadang jenaka mereka sangat mengganggu pemikiran dan bahkan juga seperti mempertanyakan sesuatu yang sudah pasti.

Dalam garah sehari-hari

Ratusan orang meninggal tertimbun tanah longsor. Masyarakat daerah itu dikenal sebagai pengikut adat yang kuat, mengutamakan kata mufakat. Setelah semuanya meninggal, malaikat segera datang menanyakan setiap mayat sebagaimana yang diajarkan di surau-surau.

“*Marrabuka?*” tanya malaikat pada salah seorang mayat.

“*Tunggu dulu malaikat. Dek karano kami lai banyak, baiyo kami daulu baa nyo,*” jawab seorang datuk.

“*Tunggu dulu malaikat. Oleh karena kami ada banyak, mufakat kami dulu bagaimana?*”

Dalam bentuk pemeo:  
Iduik baraka, mati bariman  
*Hidup berakal, mati beriman.*

d. Masalah seks

Masalah-masalah seks adalah tema yang paling disukai tua muda dalam berjenaka, dan itupun tak dapat didustai siapapun. Tapi karena masalah seks tidak boleh dibicarakan dalam seminar ini, maka saya hanya memberikan sebuah contoh saja dari jenaka seks sebagai bukti bahwa jenaka berteman seks memang ada dan hidup dalam masyarakat Minangkabau.

Seorang tukang pedati singgah makan pada sebuah kedai nasi yang terkenal dengan gulai otak, goreng udang, dendeng batokok dan ayam panggang. Penjaga kedai nasi itu tentulah seorang perempuan cantik pula.

- + Ada otak?
- Otak udang ya, pak?
- + Saya tak mau otak udang. Dendeng?
- Ditokok dulu ya pak?
- + Saya tak mau ditokok. Ayam?
- Bapak mau paha atau dada?
- + Yang panas yang mana?
- Ini pak. Kompur

IV. Penyampaian jenaka.

Jenaka dalam masyarakat Minangkabau direpresentasikan atau disampaikan dalam berbagai cara; pertama, *jenaka yang diucapkan* dapat ditemukan dalam pembicaraan sehari-hari, spontan. Kedua, *jenaka yang diperagakan* atau dengan sengaja membuat sesuatu menjadi jenaka, dapat ditemukan di dalam berbagai pertunjukan kesenian seperti randai, indang, dan beberapa bentuk tarian yang diiringi nyanyian. Ketiga, *jenaka yang dituliskan* dapat ditemukan pada pepatah, petiti, pantun, cerita rakyat yang telah ditulis.

1. Jenaka yang diucapkan.

Jenaka yang diucapkan paling kuat memberikan kesan kejenakaannya. Jenaka demikian paling banyak ditemukan adalah dalam pembicaraan sehari-hari. Jenaka yang diucapkan secara langsung baik untuk menegur tingkah laku seseorang, untuk meluahkan berbagai perasaan maupun hanya untuk penglipur lara banyak dilakukan di lapau-lapau, di surau atau dalam perjalanan di atas bendi, kereta api, bus, atau kapal laut.

Seorang pemuda Minang belajar adat, dan datuknya membacakan tambo. Ketika bacaan datuknya sampai pada asal usul orang Minang dikatakan; “*Ketika gunuang Marapi sagadang talue itik,*” (Ketika gunung Merapi sebesar telur itik) si pemuda langsung mengembangkan imajinasinya sambil bicara sendiri; “*Kalau sagadang gunuang marapi tu talua itiaknyo Tuak, bara gadang itiaknyo tu?*”. (Kalau sebesar gunung merapi itu telur itiknya Tuk, berapa besar itiknya?)

Dalam bentuk pemeo:

*Lansia jakunyo mancaliak padusi tu.*  
Turun naik jakunnya melihat gadis itu.

## 2. Jenaka yang dipertunjukkan

Kejenakaan dalam suatu cerita rakyat baru muncul setelah dijadikan sebagai cerita untuk pertunjukan randai. Dalam pertunjukan randai, banyak bagian-bagian dalam cerita kaba yang diselengi dengan jenaka, baik dalam bentuk gerakan maupun dalam dialog-dialog spontan dan menurut dialek setempat di mana randai itu dipertunjukkan.

Contoh dialog jenaka di dalam randai:

Seorang anak muda baru pulang dari rantau. Dia bicara sambil berdiri dan bergoyang-goyang ke kiri ke kanan. Temannya heran kenapa si perantau ini bergoyang-goyang demikian.

- + *Baa kok bagoyang-goyang bana waang mangecek?*  
Kenapa kau bicara bergoyang-goyang seperti itu.
- *Baru pulang balaia. Taraso juo oleng kapa tu lai.*  
Baru pulang berlayar. Masih terasa olengnya kapal.

Datang seorang pemain lain yang lebih tua, mencemooh si pemuda.

+ *Alah yung! Waang baru balayie sabulan, mangecek lah bagoyang-goyang. Aden, bini den ampek, cucu lapan, indak panah aden mangecek baiko baiko doh* (sambil menggoyang-goyang pinggulnya ke depan dan ke belakang)

Alah yung. Kau baru berlayar sebulan, bicara sudah bergoyang-goyang. Aku, biniku empat, cucu delapan, tidak pernah aku bicara bicara begini-begini.

Ada juga jenaka yang dilakukan pendandang-pendandang yang membuat pertunjukan di sudut-sudut pasar, seperti di muka Matahari Store di Padang, di bawah Janjang 40 pulauh di Bukittinggi, di sudut-sudut kedai di berbagai restoran nasi Padang sepanjang jalan Lintas Sumatera. Si pendandang sengaja berpantun menyindir orang-orang yang mendengarkan untuk membuat suasana pertunjukan saluang dendang itu menjadi semakin meriah dan ramai pengunjung.

Sindiran kepada orang muda yang bercinta

*Sajak denai gubalo itiak*

*Ka Bayang denai dakikan*

*Indak den ka pulau lai.*

*Sajak denai cinto ka adiak*

*Sumbayang denai hantikan*

*Indak den ka surau lai.*

Sejak saya gembala itik

Ke Bayang denai dakikan

Indak denai ke pulau lagi

Sejak denai cintakan adik

Sembahyang denai hentikan

Tidak denai ke surau lagi

(Dikutip dari sebuah buku Prof. Hamka)

Jenaka juga banyak sekali ditemukan dalam cerita-cerita Minang modern di dalam kaset yang sering diperdengarkan pada rumah-rumah makan dan pada kendaraan angkutan umum dan juga sebagai selingan-selingan lagu Minang yang dikaset dan VCD kan.

Contoh jenaka pada selingan lagu Minang dalam VCD.

Seorang Minang yang selalu memakai sepeda motor, sesampainya di Jakarta membeli sebuah sedan. Ketika lampu merah menyala pada trafic light, dia berhenti segera buka pintu dan kakinya diturunkan sebelah. Polisi datang bertanya.

+ *Baa kok baturunan kaki sabalah?*

Kenapa kakinya diturunkan sebelah?

- *Biaso naiak sepeda motor di kampung, pak*

Biasa naik sepeda motor di kampung, pak.

(Jenaka Ajo Aan)

### 3. Jenaka yang dituliskan.

Sesuatu yang jenaka biasanya dituliskan dalam bentuk pantun, petatah-petitih, kaba atau cerita rakyat. Petatah-petitih atau pantun yang berunsur kejenakaan itu, disebut sebagai pantun jenaka atau pantun suka. Namun pada mulanya semua jenaka itu diucapkan dalam percakapan sehari-hari. Jenaka di dalam kaba tidak begitu berhasil dapat dituliskan.

Kisah-kisah dalam kaba Minangkabau umumnya mempunyai tema yang sama, yaitu perantauan. Perjuangan yang dihadapi seorang lelaki Minang di luar kampungnya untuk mencapai suatu cita-cita, yang kemudian berhasil dan kembali pulang.

Kisah-kisah perjalanan demikian penuh dengan berbagai ragam dan variasi.

Setelah kaba itu dituliskan, unsur jenakanya menjadi hilang, namun indikasi kejenakaan itu masih tampak jelas, berupa nama-nama tokoh cerita sampingan dengan memberikan nama-nama yang tidak lazim dari nama-nama manusia biasa; *Baruak Panjaguang*, *Datuak Salah Cangkuang*, *Silangkaneh*, *Jilatang Gata*, *Datuk Palajang Bukik*, *Datuk Biawak Kasek* dalam kaba Cindua Mato (Sy.St.Rajo Endah, 1985) atau *Juki* dan *Gambuik* pada kaba Siti Baheram, *Palimo Parang Usai*, *Manih Talonsong*, *Puti Basusuak Intan* dalam cerita randai Manih Talonsong.

Dalam perkembangan berikutnya, jenaka Minangkabau juga ditemui dalam berbagai hasil karya sastra modern; novel, cerita pendek, naskah drama, juga dalam surat-surat kabar. Cerita bersambung *Si Jibun jo Si Kiah* setiap minggu diterbitkan oleh surat kabar Haluan Minggu, sekitar tahun 60an, kemudian rubrik *Jilatang* dalam surat kabar Padang Ekspres selama dua tahun, 2001-2002.

Jenaka dalam rubrik *Jilatang* dalam surat kabar Padang Ekspres:

*DOTOR ANDUS*

Mamak si Jila, Daraman namonyo, lah pulang dari Australia. Sabaleh taun inyo di sinan. Kini lah manatap di kampuang. Dek inyo urang dari rantau, inyo disuruah mambuek KTP. Pailah Daraman ka kantua Desa.

Sampai di kantua, inyo disuruah duduk dek jurutulih. Duduak ma adok ka jurutulih. Jurutulih madok ka masin tik. Sambia mantik jurutulih batanyo ka Daraman. Bak rupo polisi mananyo urang tatangkok maliang ayam.

“Apak ka mambuek KTP?”

“Iyo.”

“Namo?”

“Darman.”

“Daraman. Gala?”

“Sutan Mudo.”

“Sagaek ko opak bagala sutan mudo?”

“Iyo itu gala nan diagiah mamak ambo dulu.”

“Gala sarjana bagai lai ado?”

“Lai.”

“A tu?”

“Dotor.”

“Dotor? Apak dottor? Bantuak opak se sarupo urang maidok sakik tujuh taun! Kuruih. Kapalo colak sunguik bauban. Bajalan se tadi den caliak indak tagok lai doh. Tagak opak se alah oyoang. Kalau indak den suruuh duduak tadi, mungkin alah tatilantang opak di lantai kantua den ko. Jaan bagarah juo opak jo den.”

“Ambo serius. Ambo iyo dottor.”

“Dotor ko banyak macamnyo pak. Dotor badah, dottor panyakik dalam, dottor saraf, dottor tulang, dottor baranak. Apak dottor apo?”

“Dotor bahaso.”

“Dotor bahaso? E yayai! Maa adoh dotor bahaso. Kecek apak bahaso ko adoh pulo nan sakik?”

“Iyo. Ambo dotor bahaso.”

“Pak, ko den serius mangecek ka apak. Dotor bahaso tu namonyo dotorandus. Kalau nan padusi namonyo dotoranda. Tamat IKIP. Baa apak ko? Paniang?”

“Iyo bana. Ambo dotor. Sambilan tahun ambo jadi dosen di Australi. Gala dotor ambo ko indak babali bagai doh. Sah. Ado ijazahnya.”

“Jaan batangka disiko, malu awak. Pak, kini den kecek an ka apak. Gala apak sabananya dotorandus. Jaan dikicuah pulo den lai.”

Darman maanguak-anguak surang. Jurutulih tu taruih mantik. Drs. Daraman Sutan Mudo, nan sabananya DR. Darman St. Mudo.

#### Jenaka dalam skrip drama:

(Jalan Lurus, hal.42-43)

LAKON : Saudara-saudara. Kata Bapak, di sini banyak perkebunan. Kebun kelapa, kebun cengkeh, kebun jeruk, kebun kopi, kebun .. apa ya. Sekarang masih ada?

LELAKI V: Masih bu

LAKON: Kebun apa?

LELAKI V: Kebun tuan.

LAKON: Kebuntuan? Wah, saya bisa pusing kalau begini.

(Jalan Lurus, hal 59-69)

LELAKI V: Kami punya kera, pak ajudan.

LAKON: Kera? Ya ya. Bapak suka sekali. Dulu pernah dibeli tapi lari lagi ke hutan.

Kera? Yaya. Mana?

LELAKI V: Jenis kera banyak di sini pak. Bapak mau kera apa?

LAKON: Kera apa ya?

LELAKI V: Kera Tuan? Kera Wanan? Kera Mahan? Kera Cunan? Atau Kera Kusan.?

\*

LELAKI V: Penyu bagaimana pak?

LAKON: Yaya. Telurnya bermutu tinggi

LELAKI V: Penyu yang mana pak? Penyu Sutan? Penyu Lingan? Atau Penyuapan?

LAKON: Nah itu. Penyu Apan. Telurnya tentu lebih enak.

LELAKI I: Tapi pak, penyuapan tidak pernah kami lakukan kepada siapapun. Maaf.

LELAKI V: Soal suap menyuap hanya kami lakukan dalam upacara perkawinan tradisional, pak. Siang hari, penganten menyuapi mempelai. Malamnya, laki-laki menyuapi perempuan.

(Wisran Hadi, 1997)

Dalam penulisan jenaka sedikit sekali pengarang yang berasal dari Minangkabau berhasil menuliskannya. Banyak hal dalam cerita-cerita kaba yang dapat dibuat menjadi

jenaka, tetapi tidak ditemukan dalam penulisan. Persoalan utama barangkali terletak dari kemampuan penulis untuk menyain sebuah jenaka ke dalam bahasa tulisan. Bahasa lisan untuk sebuah jenaka tidak sama dengan bahasa tulisan. Bahasa lisan lebih komunikatif, langsung, spontan dan dapat diperkuat dengan menambahkan gerakan-gerakan, intonasi, penekanan-penekanan pada pengucapan, yang semua itu tidak dapat disempurnakan dengan bahasa tulisan. Begitu juga pada pihak pembaca jenaka. Mereka dengan vocabulary yang berbeda dengan apa yang dibacanya akan mengalami kesulitan merasakan kejenakaan sebuah jenaka. Bisa jadi, sebuah jenaka tidak jadi jenaka lagi setelah dituliskan. Penulisan jenaka Minang ke dalam bahasa Minangkabau itu sendiri, apalagi ke dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak persoalan yang dapat dibicarakan lagi lebih khusus.

#### 4. Jenaka yang sudah diperkaya

Kemajuan teknologi dan iptek memberikan pengaruh besar dalam memperkaya tema, bentuk dan penyampaian jenaka. Jenaka dari budaya lain saling berinteraksi dengan jenaka Minang yang ada. Sekarang, sulit sekali mengetahui apakah sebuah jenaka itu jenaka Minang, atau jenaka lain yang sudah dialih bahasakan ke bahasa Minang, atau jenaka itu dipengaruhi jenaka Minang, atau pengaruh jenaka lain yang mendominasi jenaka Minang, perlu pula agaknya dibuat dalam sebuah kajian khusus yang lebih mendalam. Umumnya jenaka yang diperkaya ini hidup dikalangan kaum muda atau remaja. Jenaka mereka tidak terbatas lagi pada bahasa Minang, tetapi sudah disampaikan dalam bahasa Indonesia. Dalam jenaka baru ini, mereka begitu bebas menggelincirkan atau memesongkan makna kata, baik dalam bentuk dialog, pantun ataupun teka-teki.

##### Dalam bentuk penceritaan:

Seorang presiden yang terkenal pakar matematik datang mengunjungi sebuah pesantren, dia bertanya pada murid-murid.

- + Bagaimana cara kamu mengukur tinggi tiang bendera itu?
  - Mudah saja presiden. (Murid itu segera mengambil tali dan memanjat tiang bendera.
  - + Bukan begitu. Nanti kamu jatuh atau tiang itu patah. (Murid itu patuh dan turun)
  - Bagaimana cara presiden?
  - + Rebahkan dulu tiang bendera itu. (Semua patuh. Setelah tiang itu direbahkan, presiden mengukur tiang itu dengan alat pengukur)
  - Itu bukan ukuran tinggi, tetapi ukuran panjang, presiden.
- (Dari D. Zawawi Imron, ulama dan penyair Madura)

Dalam bentuk teka-teki.

- + Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama. Cacing mati?
- Meninggalkan kawan-kawan seperjuangan.
- + Ayam apakah namanya, kepalanya di kaki, kepaknya di kaki, bulunya di kaki, kakinya di kaki?
- Ayam dipijak.

\*

- + Itik apakah namanya, yang terbang dari Padang ke Jakarta.
- Itik nekad.

Selain jenaka yang diucapkan dan dituliskan, juga berkembang jenaka yang dibuat dalam bentuk gambar, kartoon dan komik. Apalagi pada zaman sekarang, jenaka banyak tersebar melalui internet, film dan majalah.

### *VII. Penutup*

Dari beberapa jenaka yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau sebagaimana yang dijelaskan di atas, untuk sementara dapat ditentukan beberapa cirinya;

1. Apapun juga bentuk persoalan yang dapat dijenakakan, **jenaka Minangkabau tidak mengeksploitir bentuk-bentuk tubuh seseorang yang menjadi objek yang dijenakakan. Tubuh yang pendek, tinggi, kurus, buruk, cantik tidak dijadikan sasaran kejenakaan atau cemoohan. Ini berarti, jenaka Minang tidak mengeritik kekurangan yang ada pada tubuh pribadi-pribadi.**
2. Jenaka Minangkabau lebih menekankan pada **“permainan” kata dan makna.** Satu kata dengan pengucapan yang berbeda-beda, atau dalam susunan kalimat yang berbeda akan merubah makna sebuah kata kepada makna lain. Permainan kata dalam berjenaka, baik dalam bentuk pantun maupun teka-teki merupakan suatu keunggulan tersendiri dari jenaka Minangkabau. Hal ini sekaligus pula menjelaskan tingkat kecerdasan keintelektualan masyarakat Minang itu sendiri.
3. Sebuah jenaka tidak bertendensi untuk memperbodoh-bodohkan seseorang. Jenaka orang bingung dan bodoh biasanya tidak terlalu populer di kalangan masyarakat Minang. **Hal berarti, mereka tidak mau jadi bodoh dengan berjenaka, atau dapat dikatakan jenaka harus dapat mencerdaskan.**

4. Setiap jenaka Minangkabau, terutama dalam bentuk teka-teki berusaha **memperluas wawasan. Mereka yang punya pengetahuan yang luas akan mudah mengikuti jenaka Minang dibanding dengan mereka yang punya pengetahuan terbatas.**
5. Tema jenaka Minang sangat bervariasi, beragam dan bebas sekali. Masalah-masalah sosial politik, ekonomi, adat dan agama dapat dijadikan bahan jenaka. Ini berarti bahwa masyarakat Minang yang begitu bebasnya berjenaka dapat dikatakan sebagai cerminan masyarakat yang berfikir kreatif dan merdeka.
6. “Isi” dari jenaka Minangkabau lebih merupakan kritik terhadap sesuatu keadaan, kondisi, perlakuan dan luahan perasaan dari ketertekanan, ketakutan dan kemualan yang terjadi di sekeliling kehidupannya. Jenaka hanya merupakan “bungkus” saja dari isi. Dengan demikian, jenaka bukan merupakan tujuan, tetapi menyampaikan isinya itulah tujuan utamanya.

Sekian.

Kualalumpur 30 Mei 2003

Rujukan:

- A.A. Navis (1986) *Alam Berkembang Jadi Guru* PT Pustaka Grafitipers, Jakarta
- Arby Samah dkk (1983) *Tari Rakyat Minangkabau*. Proyek Pengembangan Kesenian Sumatera Barat
- Edwar Djamaris (1980) *Pantun Minangkabau* Majalah Kebudayaan Minangkabau no.13
- Irfan Darwis (1980) *Antropologi Minangkabau* Majalah Kebudayaan Minangkabau no.12
- Harmsen, L.K. (1876) *Minangkabausch Raadsels. Tijdschrift voor Indische Tall; Land en Volkenkunde, Batavia: XXII*. Dalam *Topics in Minangkabau Vernacular Literatur* oleh A.J. Chadwick (1986) University of Western Australia.
- Khaidir Anwar (1984) *Fungsi dan Peranan Bahasa, Sebuah Pengantar*. Gadjah Mada University Press.
- M.Thajib gl.St Pamoentjak (1935) *Kamoes Bahasa Minangkabau – Bahasa Melajoe – Riau*. Balai Poetaka Batavia
- Sy. St. Rajo Endah (1985) *Cindua Mato* Balai Buku Indonesia, Bukittinggi
- Syamsuddin St.Rajo Endah (1989) *Tuaniku Lareh Simawang* Pustaka Indonesia. Bukittinggi
- Umar Junus (1997) *Undang-Undang Minangkabau, wacana intelektual dan warna ideology*, Kuala Lumpur, Perpustakaan Negara Malaysia.
- Wisran Hadi (1997) *Jalan Lurus* ANGKASA, Bandung.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.